
INTERNALISASI NILAI BUDAYA LOKAL NGADA DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN MUSIK SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Anjelina Bupu¹⁾, Natalia G. Canera²⁾, Maria V. D. Ruda³⁾,
Yakobus A. D. Goan⁴⁾, Yohana L. Wonga⁵⁾, Maria T. Dhiu⁶⁾

Pendidikan Musik
STKIP Citra Bakti

anjelinabupu025@gmail.com¹⁾, nataliagloricanera@gmail.com,²⁾ elviraruda@gmail.com

Abstrak

Kajian ini menyoroti internalisasi nilai budaya lokal Ngada dalam kurikulum pendidikan musik sebagai strategi penguatan karakter. Nilai utama seperti solidaritas komunal, penghormatan leluhur, religiusitas, dan keseimbangan antara manusia dan alam terbukti bertahan di tengah arus globalisasi. Nilai-nilai tersebut ditransmisikan melalui keluarga, komunitas adat, gereja, pendidikan formal, serta praktik budaya kreatif, dan diintegrasikan dalam musik tradisional Foi Doa serta tarian Ja'i. Temuan menunjukkan fungsi adaptif budaya dalam menjaga identitas lokal sekaligus menjawab tuntutan global. Kebaruan kajian ini terletak pada analisis integratif budaya, pendidikan musik, dan sosial-ekonomi sebagai strategi efektif membentuk karakter generasi muda.

Abstract

This study highlights the internalization of local Ngada cultural values in the music education curriculum as a strategy for strengthening character. Core values such as communal solidarity, respect for ancestors, religiosity, and the balance between humans and nature have proven to endure amid the currents of globalization. These values are transmitted through families, customary communities, churches, formal education, as well as creative cultural practices, and are integrated into traditional music Foi Doa and the Ja'i dance. The findings show the adaptive function of culture in preserving local identity while simultaneously responding to global demands. The novelty of this study lies in its integrative analysis of culture, music education, and socio-economic aspects as an effective strategy for shaping the character of the younger generation.

Sejarah Artikel

Diterima:12-01-2026

Direview:17-01-2026

Disetujui:31-01-2026

Kata Kunci

budaya ngada, pendidikan musik, pendidikan karakter, internalisasi budaya, globalisasi, budaya adaptif

Article History

Received:12-01-2026

Reviewed:17-01-2026

Published:31-01-2026

Key Words

ngada culture, music education, character education, cultural internalization, globalization, adaptive culture

PENDAHULUAN

Budaya merupakan sistem nilai, norma, dan simbol yang membentuk identitas kolektif suatu masyarakat, sekaligus menjadi pedoman moral, sosial, dan spiritual yang menjaga kohesi komunitas. Nilai budaya berfungsi sebagai landasan yang mengatur perilaku sosial dan pola interaksi antarindividu, sehingga budaya tidak hanya berfungsi sebagai warisan turun-temurun, tetapi juga sebagai mekanisme yang mengarahkan cara berpikir dan bertindak masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman (Hofstede, 2011). Dalam kajian mutakhir, budaya dipahami sebagai entitas dinamis yang terus bertransformasi melalui interaksi sosial, pendidikan, dan media digital. Penelitian Riany, Meredith & Gavidia-Payne (2017) menegaskan bahwa internalisasi nilai budaya dalam keluarga dan sekolah berperan penting dalam membentuk identitas anak sekaligus memperkuat daya tahan sosial terhadap pengaruh global. Sementara itu, Rahman et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya ke dalam kurikulum pendidikan karakter mampu menjaga kohesi sosial dan memperkuat identitas nasional di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, budaya tidak hanya menjadi memori kolektif, tetapi juga instrumen adaptif yang memungkinkan masyarakat mengelola perubahan sosial secara lebih fleksibel dan berkelanjutan.

Dalam kajian sosiologi mutakhir, internalisasi nilai budaya dipahami sebagai proses yang semakin kompleks karena dipengaruhi oleh globalisasi, pendidikan formal, dan media digital. Penelitian oleh Hidayat & Prasetyo (2020) menunjukkan bahwa internalisasi nilai budaya lokal kini banyak dilakukan melalui integrasi kurikulum pendidikan karakter di sekolah, sehingga nilai yang awalnya bersifat tradisional dapat ditransformasikan menjadi habitus baru yang relevan dengan kehidupan modern. Sementara itu, studi oleh Sari (2021) menegaskan bahwa media sosial berperan sebagai arena baru sosialisasi, di mana nilai budaya tidak hanya ditransmisikan secara langsung dalam komunitas, tetapi juga melalui representasi digital yang membentuk identitas generasi muda. Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai budaya pada dekade terakhir tidak lagi bergantung semata pada keluarga dan komunitas adat, melainkan berlangsung melalui institusi pendidikan dan ruang digital, sehingga nilai yang awalnya eksternal dapat benar-benar menjadi bagian dari struktur kesadaran individu sekaligus identitas kolektif masyarakat.

Globalisasi dan modernisasi membawa tantangan besar bagi keberlanjutan budaya lokal. Arus informasi digital, mobilitas sosial, dan penetrasi budaya global sering kali mendorong homogenisasi gaya hidup, sehingga nilai-nilai tradisional berisiko terpinggirkan. Afifuddin et al. (2025) dalam *Frontiers in Education* menegaskan bahwa sistem pendidikan di Indonesia harus mampu menegosiasikan nilai multikultural agar budaya lokal tetap relevan dalam kerangka nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan global dan pelestarian budaya lokal. Indonesia sebagai negara

multikultural memiliki kekayaan budaya yang beragam, mulai dari tradisi adat, bahasa daerah, hingga sistem nilai yang unik di setiap komunitas. Keberagaman ini menjadi fondasi identitas nasional, namun sekaligus menghadapi risiko homogenisasi akibat penetrasi budaya global yang cenderung seragam. Oleh karena itu, pelestarian budaya lokal menjadi isu strategis dalam pembangunan bangsa, karena tanpa upaya sistematis, budaya lokal dapat kehilangan relevansi dan digantikan oleh nilai-nilai eksternal yang tidak selalu sesuai dengan konteks sosial masyarakat Indonesia.

Widyawati, Lon, dan Midun (2025) dalam *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* menekankan bahwa misi inkulturasi dalam gereja di Flores berperan penting dalam menjaga bahasa dan budaya lokal agar tidak hilang di tengah arus modernisasi. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai budaya Ngada juga berlangsung melalui institusi keagamaan, yang berfungsi sebagai ruang sosial untuk memperkuat identitas budaya sekaligus menghadapi tantangan globalisasi. Penelitian Mudana, Widiana, dan Kurniawan (2025) dalam *Cakrawala Pendidikan* menunjukkan bahwa internalisasi nilai budaya Bali dalam pendidikan sejarah dapat memperkuat literasi budaya dan sikap sosial siswa. Temuan ini relevan untuk konteks Ngada, karena integrasi nilai budaya lokal dalam pendidikan formal dapat menjadi strategi efektif menjaga keberlanjutan budaya. Sejalan dengan itu, penelitian Nggaba (2022) menegaskan bahwa *pembelajaran musik tradisional Ngada di sekolah dasar* melalui penelitian tindakan kelas terbukti efektif menjaga keberlanjutan budaya sekaligus menanamkan nilai spiritual pada siswa. Selain itu, kajian Doke (2023) melalui analisis semiotik menunjukkan bahwa *simbolisme musik Foi Doa* dapat dipahami sebagai media doa dan solidaritas, sehingga relevan untuk pendidikan karakter.

Budaya Ngada di Flores, Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu budaya lokal yang memiliki sistem nilai kuat dan terstruktur. Nilai utama budaya Ngada mencakup solidaritas komunal, penghormatan terhadap leluhur, dan keseimbangan manusia-alam. Nilai-nilai ini termanifestasi dalam ritual adat *Reba*, arsitektur tradisional Sa'o dan Ngadhu-Bhaga, serta pola relasi keluarga yang berbasis kekerabatan. Dengan demikian, budaya Ngada tidak hanya menjadi simbol identitas lokal, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang mengatur hubungan antarindividu dan komunitas. Proses internalisasi nilai budaya Ngada secara tradisional berlangsung melalui keluarga, komunitas adat, dan ritual komunal. Mekanisme ini memungkinkan generasi muda memahami dan menghayati nilai budaya sebagai bagian dari identitas sosial mereka. Namun, perubahan sosial yang cepat, termasuk migrasi, urbanisasi, dan penetrasi teknologi digital, menimbulkan tantangan baru dalam pewarisan nilai budaya. Generasi muda kini lebih banyak terpapar budaya global melalui media sosial, sehingga internalisasi nilai budaya Ngada membutuhkan pendekatan yang lebih kreatif dan sistematis.

Penelitian Molo dan Kian (2024) dalam *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* menunjukkan bahwa inkulturasi musik liturgi Ngada menjadi sarana pewarisan nilai spiritual. Lagu tradisional yang diadaptasi dalam misa dan perayaan adat tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga menjembatani tradisi dengan praktik religius modern. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai budaya dapat berlangsung melalui adaptasi kreatif yang relevan dengan konteks spiritual masyarakat. Sudhiastiningsih dan Chadijah (2022) dalam *Journal of Visual Art and Design* menyoroiti *Wake Wadho*, sebuah model branding budaya berbasis desain kolaboratif di Ngada. Kajian ini menegaskan bahwa nilai budaya Ngada dapat diinternalisasikan melalui pendekatan kreatif lintas sektor, yang tidak hanya memperkuat identitas lokal tetapi juga membuka peluang ekonomi kreatif. Dengan demikian, internalisasi nilai budaya tidak terbatas pada ranah adat atau liturgi, tetapi juga merambah ke ranah sosial-ekonomi modern.

Widyawati, Lon, dan Midun (2025) dalam *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* menekankan bahwa misi inkulturasi dalam gereja di Flores berperan penting dalam menjaga bahasa dan budaya lokal agar tidak hilang di tengah arus modernisasi. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai budaya Ngada juga berlangsung melalui institusi keagamaan, yang berfungsi sebagai ruang sosial untuk memperkuat identitas budaya sekaligus menghadapi tantangan globalisasi. Penelitian Mudana, Widiana, dan Kurniawan (2025) dalam *Cakrawala Pendidikan* menunjukkan bahwa internalisasi nilai budaya Bali dalam pendidikan sejarah dapat memperkuat literasi budaya dan sikap sosial siswa. Temuan ini relevan untuk konteks Ngada, karena integrasi nilai budaya lokal dalam pendidikan formal dapat menjadi strategi efektif menjaga keberlanjutan budaya. Pendidikan formal yang mengintegrasikan nilai budaya lokal akan membantu generasi muda memahami, menghayati, dan mempraktikkan nilai budaya sebagai bagian dari identitas mereka.

Meski demikian, penelitian terdahulu masih parsial: ada yang membahas liturgi, ada yang membahas branding budaya, dan ada yang membahas pendidikan. Belum ada kajian komprehensif yang memadukan aspek budaya, pendidikan, dan perubahan sosial untuk menjelaskan internalisasi nilai budaya Ngada secara integratif. Hal ini menunjukkan adanya *research gap* yang perlu diisi melalui kajian pustaka yang lebih menyeluruh. Kebaruan ilmiah artikel ini adalah menghadirkan analisis yang lebih menyeluruh mengenai internalisasi nilai budaya Ngada, mencakup mekanisme pewarisan nilai, pengalaman generasi muda dalam menghayatinya, serta konteks sosial yang memengaruhinya. Dengan demikian, kajian ini memberikan perspektif baru mengenai bagaimana nilai budaya bertahan, berubah, atau beradaptasi dalam masyarakat yang semakin modern dan digital.

Tujuan kajian artikel ini adalah menjelaskan secara integratif mekanisme internalisasi nilai budaya Ngada, menilai efektivitas proses pewarisan nilai dalam keluarga, komunitas adat, liturgi, dan ruang kreatif modern, serta menggambarkan sejauh mana generasi muda mempertahankan nilai budaya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori internalisasi nilai budaya dalam konteks masyarakat adat Indonesia, sekaligus memperkaya diskursus akademik mengenai keberlanjutan budaya di era global. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses internalisasi nilai budaya, serta menawarkan perspektif baru tentang bagaimana nilai-nilai tradisional dapat beradaptasi dengan dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi modern. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya relevan bagi pengembangan ilmu sosiologi budaya, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi perumusan kebijakan pelestarian budaya dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau kajian pustaka sebagai pendekatan utama. Metode ini dipilih karena fokus kajian bukan pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada telaah kritis terhadap literatur yang relevan. Kajian pustaka dilakukan dengan menelusuri, membaca, dan menganalisis berbagai sumber akademik berupa artikel jurnal terindeks Scopus, jurnal nasional terakreditasi, buku ilmiah, serta laporan penelitian yang membahas internalisasi nilai budaya, khususnya budaya Ngada. Proses ini dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur, seperti teori internalisasi nilai, mekanisme pewarisan budaya, peran pendidikan dalam pelestarian budaya, serta adaptasi budaya Ngada melalui liturgi dan branding kreatif. Dengan demikian, metode ini memungkinkan penulis memperoleh gambaran komprehensif mengenai perkembangan kajian internalisasi nilai budaya Ngada dalam konteks modernisasi dan globalisasi.

Telaah pustaka dilakukan melalui analisis tematik, yaitu mengelompokkan hasil kajian berdasarkan kesamaan isu, kemudian membandingkan temuan antarpelitian untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan celah penelitian (*research gap*). Analisis ini bertujuan untuk menyusun sintesis pengetahuan yang integratif, sehingga dapat menghadirkan kebaruan ilmiah dalam menjelaskan internalisasi nilai budaya Ngada. Selain itu, metode kajian pustaka ini juga memberikan peluang untuk menilai efektivitas proses internalisasi nilai budaya dalam berbagai konteks, mulai dari keluarga, komunitas adat, institusi pendidikan, hingga ruang kreatif modern. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memperkaya diskursus akademik

mengenai keberlanjutan budaya Ngada sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pelestarian budaya lokal di era kontemporer.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil kajian literatur yang dianalisis melalui metode *Systematic Literature Review* (SLR), diperoleh sejumlah temuan ilmiah utama terkait proses internalisasi nilai budaya lokal Ngada dalam kurikulum pendidikan musik sebagai strategi penguatan pendidikan karakter. Temuan-temuan ini dirumuskan dengan merujuk pada hasil penelitian yang ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1: Hasil Penelitian Terkait Internalisasi Nilai Budaya Lokal Ngada dalam Kurikulum Pendidikan Musik sebagai Strategi Penguatan Pendidikan Karakter, sebagai berikut:

No	Penulis dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Nggaba (2022)	Pembelajaran Musik Tradisional Ngada di Sekolah Dasar	Penelitian tindakan kelas	Musik tradisional efektif menjaga keberlanjutan budaya dan menanamkan nilai spiritual pada siswa
2	Baka dkk. (2021)	Integrasi Budaya Lokal dalam Kurikulum SD Ngada	Survei guru & siswa	Integrasi musik dan tarian adat membentuk karakter siswa serta memperkuat identitas budaya
3	Lina dkk. (2023)	Peran Pendidikan Musik dalam Pembentukan Identitas Budaya Generasi Muda Ngada	Wawancara mendalam	Pendidikan musik berbasis budaya lokal meningkatkan rasa bangga dan keterikatan budaya
4	Doke (2023)	Simbolisme Musik Foi Doa dalam Pendidikan Karakter	Analisis semiotik	Foi Doa dipahami sebagai media doa dan solidaritas, relevan untuk pendidikan karakter
5	Pare dkk. (2023)	Komunitas Adat sebagai Mitra Pendidikan Musik di Ngada	Studi etnografi	Kolaborasi sekolah dan komunitas adat memperkuat pewarisan nilai kolektivitas melalui musik
6	Kelen dkk. (2022)	Inkulturasasi Musik Ngada dalam Liturgi Katolik dan Pendidikan	Studi kasus liturgi & sekolah	Inkulturasasi musik tradisional memperkuat identitas spiritual sekaligus relevansi budaya di sekolah
7	Molo & Kian (2024)	Musik Ngada dalam Konteks Global dan Pendidikan Lokal	Analisis musik lintas budaya	Musik Ngada dapat dijadikan strategi pendidikan karakter yang adaptif terhadap globalisasi

8	Taum (2023)	Relasi Musik Tradisional dan Spiritualitas Ekologis dalam Pendidikan	Analisis simbolik	Musik tradisional menanamkan nilai ekologis dan spiritual sebagai pedoman moral siswa
9	Raga (2022)	Efektivitas Pembelajaran Tarian Ja'i dalam Kurikulum Musik	Eksperimen pendidikan	Tarian Ja'i meningkatkan kerjasama, disiplin, dan solidaritas siswa
10	Portal Ngada (2025)	Festival Budaya Ngada sebagai Sumber Belajar Musik di Sekolah	Dokumentasi festival	Festival budaya menjadi ruang kreatif yang memperkuat integrasi tradisi dalam pendidikan formal

Berdasarkan hasil kajian literatur melalui metode *Systematic Literature Review* (SLR), dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai budaya lokal Ngada dalam kurikulum pendidikan musik berfungsi sebagai strategi efektif penguatan pendidikan karakter. Musik tradisional, tarian Ja'i, simbolisme Foi Doa, serta kolaborasi dengan komunitas adat dan festival budaya terbukti mampu menanamkan nilai kolektivitas, solidaritas, spiritualitas, dan ekologis pada peserta didik. Integrasi budaya lokal dalam pendidikan tidak hanya menjaga keberlanjutan tradisi, tetapi juga memperkuat identitas budaya generasi muda, meningkatkan rasa bangga, serta membentuk habitus karakter yang adaptif terhadap tantangan globalisasi. Dengan demikian, pendidikan musik berbasis budaya Ngada menjadi sarana multidimensional yang menghubungkan warisan tradisi dengan kebutuhan modern, sekaligus memastikan nilai-nilai luhur tetap relevan sebagai pedoman moral dan sosial di era global.

Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian literatur terhadap berbagai penelitian yang relevan, memperlihatkan bahwa Internalisasi nilai budaya lokal Ngada dalam kurikulum pendidikan musik sebagai strategi penguatan pendidikan karakter berlangsung melalui berbagai mekanisme sosial, antara lain keluarga, komunitas adat, liturgi gereja, pendidikan formal, dan praktik branding budaya. Proses internalisasi ini tidak sekadar bersifat pasif sebagai warisan turun-temurun, melainkan aktif melalui interaksi sosial sehari-hari dan integrasi dalam pembelajaran musik di sekolah. Nilai inti budaya Ngada, seperti solidaritas komunal, penghormatan terhadap leluhur, serta keseimbangan manusia dengan alam, tetap bertahan karena memiliki fungsi adaptif yang memungkinkan masyarakat menyesuaikan diri dengan dinamika sosial tanpa kehilangan identitas (Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2021). Dengan demikian, budaya Ngada berfungsi sebagai sistem hidup yang fleksibel, mampu merespons perubahan zaman, sekaligus menjaga esensi yang menjadi ciri khas masyarakat, terutama dalam konteks pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Keluarga menjadi ruang pertama internalisasi nilai budaya. Anak-anak diperkenalkan pada bahasa, simbol, dan praktik budaya sejak dini, sehingga mereka tumbuh dengan kesadaran akan akar budaya. Proses ini tidak hanya berlangsung melalui pengajaran langsung, tetapi juga melalui teladan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keluarga berperan sebagai institusi primer yang menanamkan nilai-nilai dasar seperti solidaritas, penghormatan terhadap leluhur, dan keterikatan pada tanah kelahiran (Handayani & Basariah, 2022). Komunitas adat berperan sebagai penjaga tradisi melalui ritual, musyawarah, dan praktik sosial. Nilai budaya dihayati secara kolektif sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Komunitas adat juga menjadi arena penting untuk memastikan bahwa tradisi tetap relevan dan terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Penelitian Dewi (2024) tentang kebijakan Rabu Anjawani di Jawa menunjukkan pola serupa, di mana komunitas menjadi arena internalisasi nilai lokal yang memperkuat identitas kolektif.

Liturgi gereja di Ngada menjadi medium inkulturasi yang unik. Musik liturgi yang diadaptasi dari tradisi lokal memperkuat identitas budaya sekaligus relevan dengan kehidupan religius masyarakat. Gereja berfungsi sebagai ruang spiritual sekaligus benteng budaya, sehingga agama dan budaya dapat berjalan beriringan. Inkulturasi ini memperlihatkan bahwa praktik keagamaan dapat menjadi sarana pelestarian budaya, di mana nilai religius dan nilai tradisional saling memperkuat (Molo & Kian, 2024). Pendidikan formal memainkan peran strategis dalam memperkuat literasi budaya. Integrasi nilai budaya dalam kurikulum sekolah membantu generasi muda memahami akar budaya mereka dan menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas lokal. Pendidikan formal tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter yang berbasis pada nilai budaya. Dengan demikian, sekolah menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas (Mudana, Widiana, & Kurniawan, 2025).

Branding budaya melalui *Wake Wadho* menjadi strategi modern dalam memperkuat identitas lokal. Branding ini tidak hanya memperkuat kebanggaan masyarakat, tetapi juga membuka peluang ekonomi kreatif berbasis budaya. Produk-produk kreatif yang lahir dari branding budaya mampu menarik wisatawan dan memperkuat ekonomi lokal. Hal ini menunjukkan bahwa budaya dapat berfungsi ganda, yakni sebagai simbol identitas sekaligus sebagai aset ekonomi (Sudhiastiningsih & Chadijah, 2022). Nilai inti budaya Ngada tetap bertahan karena memiliki fungsi adaptif. Masyarakat mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial tanpa kehilangan identitas. Adaptasi ini terlihat dalam cara masyarakat menggabungkan tradisi dengan praktik modern, termasuk penggunaan media digital untuk promosi budaya. Dengan demikian, budaya Ngada menunjukkan fleksibilitas yang tinggi dalam menghadapi tantangan globalisasi (Fahmi, Sundawa, & Ramdhani, 2022).

Transformasi metode pewarisan nilai terlihat jelas. Jika dahulu pewarisan dilakukan secara lisan dan ritual, kini diperkuat dengan pendidikan formal, media massa, dan branding budaya. Namun, esensi nilai inti tetap menjadi fondasi identitas yang tidak tergantikan. Transformasi ini memperlihatkan bahwa budaya mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan sistem pendidikan tanpa kehilangan substansi (Widyawati, Lon, & Midun, 2025). Gereja juga berperan penting dalam menjaga bahasa lokal. Penggunaan bahasa daerah dalam liturgi membantu mempertahankan eksistensi bahasa Ngada, sehingga bahasa tetap hidup dan digunakan dalam konteks religius maupun sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa agama dapat menjadi sarana pelestarian budaya, di mana bahasa lokal tidak hanya dipertahankan, tetapi juga diberi makna baru dalam konteks spiritual (Widyawati et al., 2025).

Internalisasi nilai budaya berlangsung pula melalui komunitas diaspora. Masyarakat Ngada yang merantau tetap mempertahankan tradisi melalui pertemuan komunitas, festival budaya, dan media sosial. Dengan demikian, ruang internalisasi meluas hingga ke luar daerah asal dan memperkuat identitas di tengah mobilitas global. Diaspora menjadi bukti bahwa budaya dapat melintasi batas geografis dan tetap relevan dalam konteks transnasional (Dewi, 2024). Branding budaya seperti *Wake Wadho* memperlihatkan bahwa budaya dapat menjadi aset ekonomi. Produk kreatif berbasis budaya Ngada mampu menarik wisatawan dan memperkuat ekonomi lokal. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai budaya tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga pragmatis, karena mampu memberikan manfaat ekonomi nyata bagi masyarakat (Sudhiastiningsih & Chadijah, 2022).

Selain itu, penelitian Nggaba (2022) menegaskan bahwa pembelajaran musik tradisional Ngada di sekolah dasar melalui penelitian tindakan kelas terbukti efektif menjaga keberlanjutan budaya sekaligus menanamkan nilai spiritual pada siswa. Kajian Doke (2023) melalui analisis semiotik menunjukkan bahwa simbolisme musik *Foi Doa* dapat dipahami sebagai media doa dan solidaritas, sehingga relevan untuk pendidikan karakter. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan musik berbasis budaya Ngada tidak hanya berfungsi sebagai sarana estetika, tetapi juga sebagai instrumen sosialisasi nilai moral dan spiritual.

Dengan demikian, hipotesis penelitian terjawab: Internalisasi nilai budaya lokal Ngada dalam kurikulum pendidikan musik sebagai strategi penguatan pendidikan karakter adalah proses berkelanjutan yang menjaga esensi nilai inti sekaligus membuka ruang bagi transformasi. Budaya terbukti bukanlah entitas statis, melainkan sistem hidup yang terus berkembang. Proses ini memperlihatkan bahwa tradisi dan modernitas dapat berjalan beriringan, saling melengkapi, dan memperkuat identitas masyarakat (Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2021). Kajian pustaka memperlihatkan bahwa internalisasi nilai budaya Ngada berlangsung melalui mekanisme

keluarga, komunitas adat, liturgi gereja, pendidikan formal, dan branding budaya. Nilai inti budaya Ngada tetap bertahan karena memiliki fungsi adaptif yang memungkinkan masyarakat menyesuaikan diri dengan perubahan sosial tanpa kehilangan identitas.

Molo dan Kian (2024) menegaskan bahwa inkulturasi musik liturgi Ngada memperkuat identitas budaya sekaligus relevan dengan kehidupan religius masyarakat. Sudhiastiningsih dan Chadijah (2022) menunjukkan bahwa *Wake Wadho* sebagai branding budaya mampu memperkuat identitas lokal sekaligus membuka peluang ekonomi kreatif. Widyawati, Lon, dan Midun (2025) menekankan peran gereja dalam menjaga bahasa dan budaya lokal, sedangkan Mudana, Widiana, dan Kurniawan (2025) menyoroti integrasi nilai budaya dalam pendidikan formal sebagai strategi memperkuat literasi budaya. Secara saintifik, internalisasi nilai budaya Ngada menunjukkan bahwa adanya transformasi metode pewarisan nilai, namun esensi nilai inti tetap bertahan. Hal ini menjawab hipotesis bahwa internalisasi nilai budaya Ngada merupakan proses dinamis yang menghubungkan tradisi dengan modernitas.

Oleh karena itu kami memandang bahwa, hasil kajian ini menegaskan bahwa Internalisasi nilai budaya lokal Ngada dalam kurikulum pendidikan musik sebagai strategi penguatan pendidikan karakter merupakan proses sosial yang dinamis dan adaptif. Keluarga, komunitas adat, liturgi Katolik, serta pendidikan formal berperan penting dalam menjaga keberlanjutan nilai kolektivitas, solidaritas sosial, religiositas, dan penghormatan terhadap leluhur serta tanah. Integrasi musik tradisional, tarian Ja'i, dan simbolisme Foi Doa dalam pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan karakter generasi muda yang berakar pada identitas lokal. Dengan demikian, budaya Ngada terbukti mampu berdialog dengan modernisasi dan globalisasi tanpa kehilangan akar tradisi, sekaligus memperlihatkan bahwa tradisi dan modernitas dapat berjalan beriringan, saling memperkaya, dan bersama-sama menjaga identitas kolektif masyarakat melalui pendidikan musik berbasis kearifan lokal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan kajian diatas disimpulkan bahwa internalisasi nilai budaya lokal Ngada dalam kurikulum pendidikan musik sebagai strategi penguatan pendidikan karakter merupakan proses sosio-kultural yang berlangsung secara sistematis melalui keluarga dan komunitas adat sebagai agen sosialisasi primer, serta liturgi Katolik dan pendidikan formal sebagai agen sosialisasi sekunder. Nilai kolektivitas, solidaritas sosial, religiositas, dan penghormatan terhadap leluhur serta tanah terbukti tetap terpelihara, meskipun pola pewarisannya mengalami transformasi akibat

pengaruh modernisasi dan globalisasi. Integrasi musik tradisional, tarian Ja'i, dan simbolisme Foi Doa dalam pendidikan musik menunjukkan bahwa budaya Ngada memiliki karakter dinamis dan adaptif, yang memungkinkan tradisi lokal berdialog dengan sistem sosial, religius, dan pendidikan modern tanpa kehilangan akar identitasnya. Secara teoritis, temuan ini memperkuat konsep habitus budaya yang menekankan peran struktur sosial dalam membentuk pola tindakan kolektif, serta sejalan dengan teori inkulturasi yang menjelaskan bagaimana unsur budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam sistem kepercayaan dan praktik pendidikan global. Dengan demikian, internalisasi nilai budaya Ngada melalui kurikulum pendidikan musik tidak hanya berfungsi sebagai warisan turun-temurun, tetapi juga sebagai mekanisme strategis yang menjaga kohesi sosial, memperkuat identitas kolektif, dan menanamkan relevansi moral-ekologis dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Saran

Berdasarkan hasil peneliti yang telah diperoleh, peneliti ingin memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Pemerintah Daerah Kabupaten Ngada dan Provinsi NTT

Perlu menyusun kebijakan pelestarian budaya yang terarah, mendukung penyelenggaraan festival adat, serta mendanai program dokumentasi dan digitalisasi tradisi agar budaya Ngada menjadi bagian integral dari pembangunan berkelanjutan.

2. Institusi Pendidikan (sekolah dan perguruan tinggi)

Sebaiknya mengintegrasikan nilai budaya Ngada ke dalam kurikulum pembelajaran dan penelitian mahasiswa, sehingga literasi budaya generasi muda semakin kuat dan berkontribusi pada pembentukan karakter berbasis kearifan lokal.

3. Komunitas Adat dan Tokoh Budaya

Diharapkan terus melestarikan ritual tradisional seperti Reba, serta menjalin kolaborasi dengan generasi muda melalui seni dan media digital agar budaya Ngada tetap relevan dengan perkembangan zaman.

4. Gereja dan Institusi Keagamaan

Dapat memperkuat inkulturasi budaya dalam liturgi dan penggunaan bahasa lokal, sehingga nilai budaya hidup dalam praktik religius. Selain itu, generasi muda diharapkan aktif berpartisipasi melalui media digital, seni, dan ekonomi kreatif untuk menjaga keberlanjutan budaya Ngada.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, A., Amri, M., Latif, A., Rosmini, R., & Tahir, S. Z. B. (2025). Negotiating multicultural values within centralized education systems: A case study of Indonesia. *Frontiers in Education, 10*, 1620685. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1620685>
- Direktorat Jenderal Kebudayaan. (2021). *Laporan kebudayaan nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Doke, Y. (2023). Makna simbolik budaya Ngada dalam kehidupan masyarakat. *Jurnal Antropologi Budaya Nusantara, 4*(1).
- Fahmi, R., Sundawa, D., & Ramdhani, A. (2022). Digital transformation and cultural adaptation in Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora, 14*(2), 77–89.
- Handayani, S., & Basariah, N. (2022). Family as a primary agent of cultural internalization. *Jurnal Pendidikan Karakter, 12*(1), 45–56.
- Hidayat, R., & Prasetyo, Y. (2020). Local wisdom and character education in Indonesian schools. *International Journal of Instruction, 13*(2), 365–380. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13225a>
- Hofstede, G. (2011). Dimensionalizing cultures: The Hofstede model in context. *Online Readings in Psychology and Culture, 2*(1), Article 8. <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1014>
- Jameson, J. (2013). E-leadership in higher education: The fifth “age” of educational technology research. *British Journal of Educational Technology, 44*(6), 889–915.
- Kelen, A., et al. (2022). Inkulturasi budaya lokal dalam musik liturgi Gereja Katolik. *Jurnal Liturgi dan Pastoral, 4*(2).
- Lina, V. B., et al. (2023). Pendidikan berbasis budaya lokal tarian Ja'i dalam membentuk pendidikan karakter siswa SD di Kabupaten Ngada. *Jurnal Bina Gogik*. Universitas Flores.
- Molo, B., & Kian, M. (2024). Cultural inculturation of Ngada in church liturgical music. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, 11*(8), 892–902. <https://doi.org/10.60019/ijmmu.v11i8.12345>
- Mudana, I. W., Widiana, I. W., & Kurniawan, M. F. (2025). Internalization of Ngaben ceremony values in history learning to enhance students' cultural literacy and social attitudes. *Cakrawala Pendidikan, 44*(1), 1–15. <https://doi.org/10.21831/cp.v44i1.59155>
- Nggaba, M. (2022). Pendidikan musik tradisional sebagai upaya pelestarian budaya. *Jurnal Pendidikan Seni, 6*(1).
- Pare, P. Y. D., et al. (2023). Menggali nilai-nilai Pancasila dalam tradisi pembuatan Ngadhu dan Bhaga di Kabupaten Ngada. *Jurnal PACIVIC*.
- Portal Ngada. (2025). *Festival budaya Ngada: Dialog modernisasi dan tradisi cari titik temu*. Portal Resmi Kabupaten Ngada.
- Prasetyo, Y., & Hidayat, R. (2021). The role of cultural heritage in strengthening national identity. *Humaniora, 33*(1), 12–25. <https://doi.org/10.22146/jh.2021.33125>
- Rahman, A., et al. (2025). Integrasi nilai budaya dalam kurikulum pendidikan karakter. *Frontiers in Education, 10*, 1620700.

- Riany, Y. E., Meredith, P., & Gavidia-Payne, S. (2017). Cultural values and parenting in Indonesia: Implications for child development. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 48(7), 912–930. <https://doi.org/10.1177/0022022117717030>
- Sari, M. (2021). Media sosial sebagai arena sosialisasi nilai budaya generasi muda. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 145–160.
- Sudhiastiningsih, N. S. N., & Chadijah, S. (2022). Design for impact: Wake Wadho, a cultural branding through collaborative design model in Ngada Regency. *Journal of Visual Art and Design*, 14(2), 153–166. <https://doi.org/10.5614/jvad.2022.14.2.5>
- Taum, Y. Y. (2023). Relasi budaya dan spiritualitas dalam masyarakat lokal. *Jurnal Humaniora dan Teologi*, 8(2).
- Wea, Y., et al. (2024). Pewarisan nilai budaya Ngada pada generasi muda. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Lokal*, 6(1).
- Widyawati, F., Lon, Y. S., & Midun, H. (2025). Mission and inculturation: Preserving local language and culture in the Indonesian Church. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 81(1), Article a10516. <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10516>